

Ki Hajar Dewantara: Pendidikan Agama Islam Sebagai Proses Transformasi Sosial

Fachri Sugiharto

MI Ma'arif NU Banjarparakan, Indonesia

fachrivroh@gmail.com

Qoim Nurani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

qoimnurani@radenfatah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-6>

Abstract

The background of this research is concerned with the phenomenon of social transformation that occurs in Indonesia. The social transformation offered by the current globalization requires changes in various aspects, both economic, political, socio-cultural, and moral, including aspects of education. The purpose of this study was to examine the relevance of Ki Hajar Dewantara's Islamic education thought as a process of social transformation in the current era. The method used is library research. Data collection is done by the documentation method. The method used is a descriptive-analytic method. The results of the study show that: 1) Islamic education is the first level of teaching, which teaches the existence of eternal life afterlife in the world. 2) Education as a process of social transformation must pay attention to every element in education. The family is the smallest element that must set a good example, namely etiquette, and character. Goals must be adapted to the conditions, circumstances, and needs of the community. The school environment must teach intellectual intelligence and other education to equip students to become someone who can bring change for the better.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara, Social Transformation, Islamic Education*

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah keprihatinan terhadap fenomena transformasi sosial yang terjadi di Indonesia. Transformasi

sosial yang ditawarkan oleh arus globalisasi menuntut harus adanya perubahan pada berbagai macam aspek baik ekonomi, politik, sosial kultur dan moral, termasuk aspek pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Islam Ki Hajar Dewantara sebagai proses transformasi sosial di era sekarang. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan Islam merupakan pengajaran tingkat pertama, yang mengajarkan adanya kehidupan kekal setelah kehidupan di dunia. 2) Pendidikan sebagai proses transformasi sosial harus memperhatikan setiap elemen dalam pendidikan. Keluarga menjadi elemen terkecil harus memberikan contoh yang baik yaitu adab dan budi pekerti. Tujuan harus disesuaikan dengan kondisi, keadaan dan kebutuhan masyarakat. lingkungan sekolah harus mengajarkan kecerdasan intelektual dan pendidikan lain untuk memberi bekal peserta didik menjadi seorang yang bisa membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: Ki Hajar Dewantara, Transformasi Sosial , Pendidikan Islam

Pendahuluan

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan ialah untuk membantu individu agar dapat hidup layak dalam dunia yang terus berkembang, dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam dinamika kehidupan masyarakat. Sebab perubahan yang ditawarkan oleh arus globalisasi menuntut pada berbagai macam aspek baik ekonomi, politik, sosial, kultur maupun moral.

Perubahan tersebut terkadang dapat dirasakan atau tanpa disadari, dapat terjadi secara alami maupun adanya rekayasa sosial, dan sifatnya sangat kompleks. Perubahan dapat terjadi sepanjang sejarah manusia, mulai pada tingkat komunitas, regional sampai pada tingkat nasional yang menggambarkan betapa luas cakupan perubahan sosial.¹

¹ Redja Mudyahardjo, "Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia," 2016.

Terkait perubahan sosial pendidikan memiliki dua fungsi yang saling bertentangan, sehingga mengakibatkan pendidikan berada pada posisi dilematik dalam sebuah struktur sosial. Sebab di satu sisi pendidikan berupaya melanggengkan tatanan ataupun struktur sosial, sedangkan disisi lain pendidikan mempunyai tugas melakukan perubahan sosial untuk memajukan masyarakat.²

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan upaya memerdekakan manusia dalam arti menjadi manusia yang mandiri agar tidak tergantung kepada orang lain baik lahir, maupun batin. Semboyan pendidikan yang beliau gunakan yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Arti dari semboyan ini yaitu, *ing ngarsa sung tuladha* berarti di depan memberi teladan yang baik, *ing madya mangun karsa* berarti di tengah menciptakan prakarsa dan ide, *tut wuri handayani* berarti dari belakang memberikan dorongan dan arahan.³

Realitas maupun kondisi sosial selalu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dan didasarkan atas berbagai macam perubahan yang ditawarkan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu berperan penting dalam menyiapkan generasi muda yang peka dan kritis dalam menyikapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi, yaitu ketika perubahan yang ditawarkan tidak sesuai dan menyimpang dari kebudayaan yang ada maka dapat dikontrol dan disesuaikan dengan nilai maupun norma sosial yang ada dalam masyarakat.⁴

² Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Tiara Wacana Yogyakarta, 2002).

³ Ab Marisyah, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1514–19.

⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial (Sampel Halaman)* (RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012).

Selain itu, pendidikan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai institusi penting yang mampu merespons dan melaksanakan berbagai macam fungsi yang dibutuhkan oleh masyarakat, karena lewat pendidikan yang dilaksanakan setiap individu dapat dibimbing dan diajarkan tentang berbagai macam cara untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu masyarakat, dan melalui pendidikan sebuah bangsa dapat menjadi lebih maju dan mampu bersaing.

Perubahan yang terjadi biasanya muncul berdasarkan ide para pemimpin ataupun individu yang berpengaruh dalam struktur sosial, dan merupakan produk dari pendidikan yang dapat melihat ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Para pemimpin maupun individu tersebut diharapkan dapat selalu peka dan tanggap terhadap berbagai macam perubahan yang ditawarkan oleh arus globalisasi, sehingga ketika memunculkan ide atau gagasan baru dapat disesuaikan dengan kondisi sosial yang berlaku.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, budaya, moral dan penggunaan teknologi, generasi muda saat ini mudah terpapar paham radikalisme Islam. Ini dikarenakan generasi muda tidak bisa mencegah arus Informasi yang beredar di Media sosial. Lemahnya pengawasan oleh orang tua juga menjadi penyebab generasi muda sekarang mudah terpengaruh paham radikalisme Islam. Pendidikan Islam seharusnya mempunyai peran penting dalam mendidik generasi muda supaya tidak terpengaruh oleh paham radikalisme Islam.

Pendidikan agama Islam yang berkembang selama ini terus menerus berjalan hingga sampai di Indonesia, sebagaimana juga di dunia muslim pada umumnya, merupakan warisan dari pendidikan agama Islam periode klasik atau pasca keemasan, yang bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh dan

anggun. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam yang beroperasi di Indonesia selama ini adalah pendidikan yang kehilangan semangat dan vitalitasnya sebagai *agent of change*. Hal ini mengisyaratkan bahwa selama ini, pendidikan agama Islam hampir steril dari perubahan yang signifikan, karena terlampau tinggi resistensinya terhadap setiap usaha pembaharuan.⁵

Kajian tentang pemikiran pendidikan dan perubahan sosial sudah banyak dilakukan, di antaranya adalah jurnal Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer dalam Perspektif Transformasi Sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa transformasi sosial adalah hal yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat. nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses transformasi tersebut. Pendidikan Islam bermanfaat dalam proses keberlangsungan dan kemajuan hidup masyarakat. hal ini dikarenakan proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam upaya membangun masyarakat sejati.⁶

Jurnal pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep pendidikan ki Hajar Dewantara memiliki dua sandi utama yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam merupakan batas perkembangan potensi kodrat dalam perkembangan kepribadian. Sedangkan kemerdekaan dimaknai sebagai hak untuk mengatur diri sendiri dengan tetap memperhatikan ketertiban masyarakat. tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kodrat anak yang telah

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁶ Arofah Aprilia Putri, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2018): 1-21.

ada di dalam diri setiap anak untuk mencapai kemerdekaan dan kebahagiaan.⁷

Selanjutnya tesis yang ditulis oleh Eko Putri Intan Ayu yang berjudul “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam” Program Magister IAIN Walisongo Tahun 2012. Prinsip penelitian ini membahas konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara, untuk mengetahui pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Islam, dan untuk mengetahui kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap Pendidikan nasional.⁸

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelaah pemikiran dan gagasan Ki Hajar Dewantara dengan konsep dan ideologi pendidikannya di tengah perubahan yang begitu pesat. Maka dari itu penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “Pendidikan Agama Islam Sebagai Proses Transformasi Sosial Menurut Ki Hajar Dewantara.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dimaksudkan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan kasus yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat

⁷ Marisyah, Firman, and Rusdinal, “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan.”

⁸ Intan Ayu Eko Putri, “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam” (IAIN Walisongo, 2012).

⁹ Joko Subagyo, “Metode Penelitian Dan Praktek,” *Jakarta: Rhineka Cipta*, 1991.

deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari aplikasi.

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu karya-karya yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara yaitu buku Ki Hajar Dewantara, Bagian I: Pendidikan. Yogyakarta: MLPTS. 2004. Sedangkan Data Sekunder dalam penelitian ini yaitu Ki Hajar Dewantara, Bagian II: Kebudayaan, Yogyakarta: MLPTS dan Ki Hajar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika, 2009. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Metode Analisis data menggunakan teknik analisis isi.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam Menurut Ki Hajar Dewantara

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara memang sangat luas mengenai pemikiran tentang pendidikan. Hal ini bisa diketahui dari tulisan-tulisannya yang beliau lihat dari berbagai sudut pandang, tentang nasionalisme, kemanusiaan, keislaman dan sebagainya. Seperti yang beliau tuliskan bahwa agama merupakan pengajaran dalam tingkat pertama, mengajarkan adanya Tuhan yang maha kuasa, yang mengatur dengan sempurna segala yang ada, menetapkan adanya kehidupan kekal setelah manusia hidup di dunia.¹⁰

Penyembahan kepada Tuhan memang menjadi kewajiban yang tidak bisa ditolak oleh kita semua sebagai hamba-Nya. Artinya dalam Islam telah menekankan kita sebagai muslim untuk selalu beribadah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal demikian Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa setiap orang bertanggung jawab sendiri terhadap Tuhan.

¹⁰ Hajar Dewantara, "Menuju Manusia Merdeka."

Sehingga kita seseorang yang sudah *Baligh* (sudah mengerti benar dan salah) tidak menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah akan ditanggung sendiri akibatnya. Berkenaan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara tentang setiap manusia bertanggung jawab sendiri dengan Tuhannya dan dilatar belakangi bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan paling sempurna. Maka, sejatinya manusia diberi akal untuk berpikir dan mencari solusi apa yang menjadi permasalahan di Bumi.

Di samping Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna lantaran diberikan akal. Allah juga mewajibkan manusia untuk selalu menuntut ilmu yang sangat jelas anjurannya dalam firman Allah atau hadis. Atas dasar pentingnya menuntut ilmu banyak para ahli pendidikan mengartikan dari berbagai sudut pandang seperti halnya Ki Hajar Dewantara mengartikan Pendidikan sebagai penuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹¹

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya. Dari formulasi hakikat pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi manusia. Potensi hidup manusia itu berupa kemampuan dasar (kodrat) dan kemampuan belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan

¹¹ Ki Hajar Dewantara, "Ki Hajar Dewantara: Bagian I," *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

mahluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar tempat ia hidup.¹²

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan sangat berkaitan dengan Pendidikan Islam. beliau menerapkan dengan sistem pondok atau asrama yang sekarang diterapkan oleh pondok pesantren sampai saat ini. dipilihnya sistem pondok oleh Ki Hajar Dewantara karena sebagai alat untuk mempersatukan pengajaran pengetahuan dengan budi pekerti.¹³

Pandangan sistem pondok seperti yang sudah dikatakan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam memang tidak berbeda landasannya, yaitu membimbing dan mendorong peserta didik serta menjadi teladan dari setiap sikap para guru (kyai) dalam kehidupan sehari-harinya agar mendapatkan pengajaran pengetahuan dan pengajaran budi-pekerti. Dan secara ekonomis sistem pondok sangat membantu bagi orang tua murid yang kurang mampu dalam pembiayaan pendidikan anaknya untuk terus belajar.¹⁴

Ki Hajar Dewantara telah merumuskan tujuan pendidikan. menurutnya tujuan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁵

Pandangan Ki Hajar Dewantara di atas dapat dimaknai bahwa tujuan pendidikan merupakan proses untuk memelihara dan mengembangkan kodrat yang sudah berada dalam setiap anak untuk mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya. pengembangan

¹² Muhammad Karim and Meitasandrashanti, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Ar-Ruzz Media, 2009).

¹³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan...*, hal. 16.

¹⁴ Dewantara, "Ki Hajar Dewantara: Bagian I."

¹⁵ Dewantara.

kodrat anak yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk memelihara dan merawat anak untuk mencapai suatu kemajuan. Bagi Ki Hajar Dewantara Pendidikan berarti memelihara hidup-tumbuh kearah kemajuan, tak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.¹⁶

Seorang guru harus memiliki modal yang luar biasa mengenai kejiwaan, kepribadian, dan budaya yang dimiliki bangsa ini apabila betul-betul ingin menjadi pendidik yang sejati. Modal kecerdasan intelektual tidaklah cukup untuk menjadi pendidik yang bisa menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air. Pendidik yang disebut seorang Rasul Kebangunan adalah seorang pendidik yang bisa membangun semangat pembangunan dan perjuangan untuk mengubah bangsa Indonesia dari keterpurukan menuju kebangkitan, sebut saja keterpurukan moral, mentalitas, pemikiran, dan etika.¹⁷

Ki Hajar Dewantara telah merumuskan mengenai konsep pembelajaran yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Magun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang berarti dari depan memberi panutan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberi dorongan. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa guru harus bisa menempatkan posisi dengan baik agar murid yaitu ketika di depan memberi contoh yang baik, di tengah harus bisa memotivasi murid, dan di belakang harus bisa memberi dukungan kepada murid.¹⁸

Siswa adalah anak yang sedang menempuh pendidikan. setiap siswa harus dituntun untuk mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Mendidik anak

¹⁶ Dewantara.

¹⁷ Mochammad Tauchid, *Ki Hajar Dewantara: Pahlawan Dan Pelopor Pendidikan Nasional* (Madjelis-Luhur Persatuan Taman-Siswa, 1968).

¹⁸ Dewantara, "Ki Hajar Dewantara: Bagian I."

itu sama dengan mendidik masyarakat karena anak itu bagian dari masyarakat. Mendidik anak berarti mempersiapkan masa depan anak untuk berkehidupan lebih baik, demikian pula dengan mendidik masyarakat berarti mendidik bangsa.¹⁹

Oleh karena itu dapat diartikan bahwa seorang siswa adalah bagian dari masyarakat. siswa tidak harus selalu anak-anak melainkan siapa pun yang masih ingin tetap mengembangkan kodratnya.

Lingkungan adalah kawasan yang digunakan dalam proses pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang disebut sebagai Tri Pusat pendidikan.²⁰

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang terkecil dan terpenting karena Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Sedangkan lingkungan sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karena pengaruhnya yang besar terhadap perkembangan jiwa anak, sekolah diadakan karena mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sekolah mempunyai kewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) dan memberikan ilmu pengetahuan. Sementara itu lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian anak-anak. Anak-anak bisa menjadi anggota masyarakat yang baik. Belajar dalam masyarakat bersifat non-formal. Masyarakat merupakan alam hidup sesungguhnya bagi anak-anak. Di Masyarakat, anak bisa belajar melaksanakan kehidupan semua

¹⁹ Dewantara.

²⁰ Dewantara.

bidang yang ada dalam masyarakat baik sosial, ekonomi, budaya, teknologi, politik, agama dan lain-lain.²¹

Implikasi Pendidikan Islam sebagai Proses Transformasi Sosial Menurut Ki Hajar Dewantara

Secara historis, munculnya konsep pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantara dengan sistem *among* (suatu metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan). Tetapi dalam hal ini, penulis tekankan bahwa dalam pembahasan artikel ini, penulis lebih memfokuskan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan sistem *among* dan pondok. Penulis akan menganalisis sejauh mana implikasinya terhadap proses transformasi sosial.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga bisa melalui pendidikan. Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah *saka* (*saka* adalah singkatan dari Paguyuban Selasa Kliwon) di Yogyakarta. Yaitu *mengayu-ayu sarira* (membahagiakan diri sendiri), *mengayu-ayu bangsa* (membahagiakan bangsa), *mengayu-ayu manungsa* (membahagia manusia).²²

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang di cita-citakan tersebut. Ki Hajar Dewantara menggunakan metode *Among*, yaitu *Tutwuri Handayani*. Kata *among* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa, mempunyai makna seseorang yang bertugas ngemong dan jiwanya penuh dengan pengabdian. Sistem *among* merupakan suatu cara mendidik yang harus diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi

²¹ Dewantara.

²² Dewantara.

tuntunan dan menyokong peserta didik tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri.²³

Implikasi Pengertian Pendidikan dalam Proses Transformasi Sosial

Perkataan pendidikan dan pengajaran sering kali dipakai bersama-sama akan tetapi, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta memberi kecakapan kepada peserta didik, yang keduanya dapat berfaedah untuk kehidupan anak-anak baik lahir maupun batin. Sedangkan pendidikan secara umum ialah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Memerdekakan berarti membuat menjadi merdeka. Merdeka berarti berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri. Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir maupun batin tidak tergantung pada orang lain, tetapi bersandar pada kekuatan sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara:

“Berdiri sendiri dalam soal kemerdekaan itu tidak hanya berarti berdiri tidak berdaya, berdiri asal berdiri dalam arti sempit. Berdiri harus diartikan sebagai ketegakan berdiri karena kekuatan sendiri. Juga dalam hal ini janganlah hak dan kewajiban urus-mengurus hidupnya sendiri itu diartikan sebagai “mengurus asal mengurus sendiri saja” tetapi mengurus dengan beres, yaitu dapat mewujudkan tertib dan damai di dalam hidup dan penghidupannya. Kemerdekaan yang tidak dapat mewujudkan hidup lahir

²³ Soeratman Darsiti, “Ki Hajar Dewantara” (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

dan hidup batin yang damai, bukan kemerdekaan yang sejati, tetapi kemerdekaan anak-anak belaka”.²⁴

Dari definisi di atas terdapat unsur-unsur yang perlu dicermati, yaitu: 1) Sebagai laku kodrat maka pendidikan masih bersifat kejadian (bukan sesuatu kesengajaan) yang berwujud pemeliharaan umum anak itu mampu melaksanakan segala sesuatu untuk hidup dan penghidupannya. 2) Usaha kebudayaan yang maksudnya memberi tuntunan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak, agar kelak dalam garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak mendapat kemajuan dalam kehidupannya lahir batin, menuju ke arah adab kemanusiaan. 3) Adab kemanusiaan dimaksudkan keluhuran serta budi manusia yang mengandung arti kesanggupan dan kemampuan manusia menuntut kecerdasan, keluhuran, kehalusan budi pekerti baginya, serta bersama dengan masyarakat yang berbeda dalam satu lingkungan dalam dan jaman, menciptakan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus dan pasti. 4) Nilai-nilai kebatinan perlu dalam pendidikan guna mempelajari nilai-nilai kebatinan (landasan pandang hidup) pada umumnya, dan nilai-nilai pendidikan pada khususnya dalam kebudayaan masyarakat Indonesia dari dulu hingga sekarang.²⁵

Implikasi Guru dalam Proses Transformasi Sosial

Transformasi sosial memerlukan individu-individu yang kreatif, baik berupa pemimpin maupun anggota-anggota yang dibimbing. Ki Hajar Dewantara berpendapat setiap individu bertanggung jawab dengan Tuhannya. Oleh karena itu, setiap individu memiliki peran sendiri dalam menghadapi transformasi sosial.²⁶

²⁴ Hajar Dewantara, “Menuju Manusia Merdeka.”

²⁵ Dewantara, “Ki Hajar Dewantara: Bagian I.”

²⁶ Dewantara.

Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga menjadi *pamong* yang dapat memotivasi, memfasilitatori, pembimbing dan evaluator proses belajar-mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi peserta didik agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarangan orang, melainkan orang-orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademis, kompeten secara operasional dan profesional.²⁷

Peran guru adalah ganda, di samping ia sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pendidik. Dengan demikian dalam waktu yang bersamaan guru harus mengemban 2 tugas utama yaitu mengajar dan mendidik, guru mengajar berarti mendidik dan mendidik berarti mengajar.²⁸

Guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani murid agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dalam mendidik dengan mempribadi, yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan bukan hanya isinya, tetapi juga nilainya. Pengembangan potensi yang dimiliki murid dan mendukung keahliannya akan dapat memunculkan kepercayaan dari pada murid. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Seorang guru mempersiapkan murid dengan kasih

²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Pustaka Al Husna, 1988).

²⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Rineka Cipta, 1991).

sayangnya sebagai individu yang saleh, dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius, dan mencintai lingkungan.²⁹

Implikasi Tujuan Pendidikan dalam Proses Transformasi

Pendidikan adalah suatu usaha kebudayaan berbasas keadaban, mengajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Pendidikan memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan bukan melanjutkan keadaan sebelumnya menurut alam yang sama. pendidikan itu harus melalui perjuangan, baik secara menggempur maupun membangun. Menggempur karena ada kekuatan atau keadaan yang menghambat, pembaharuan dan membangun setelah suasana kembali tenteram.

Ki Hajar berpendapat bahwa kita wajib berusaha sendiri untuk 1) Memperbanyak sekolah-sekolah bagi anak-anak di seluruh Indonesia 2) Memperbaiki pelajarannya, hingga anak-anak kita dengan mudah mendapatkan pengajaran yang tinggi, 3) Mendidik anak-anak kita agar mereka merasa bangga sebagai anak rakyat kita.³⁰

Ketiga hal di atas merupakan tujuan yang ingin di kejar oleh Ki Hajar Dewantara agar kita mempunyai rakyat yang kuat lahir dan batin untuk menjunjung tinggi derajat bangsa. Memelihara dan menguatkan rasa cinta untuk menjunjung tinggi derajat bangsa.

Implikasi Metode Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menggunakan metode *Among*, yaitu *Tutwuri Handayani*. (*Among* berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya.

²⁹ Toto Suharto and Abdul Qodir Shaleh, *Filsafat Pendidikan Islam* (AR-ruzz, 2006).

³⁰ Al Rasyidin and Samsul Nizar, "Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam" (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

Tutwuri Handayani berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinnya. Tetapi ia adalah *handayani*, mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.³¹

Metode *Among* merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Metode *among* menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan. Metode *among* mengandung pengertian bahwa seorang *pamong*/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreativitas anak didiknya. *Pamong* tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak didiknya dan *bersikap Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*.³²

Perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru harus memiliki metode yang dapat meningkatkan keaktifan murid dalam belajar. Misalnya, murid dapat memanfaatkan komputer atau internet untuk dapat dijadikan sebagai media belajar. Guru tidak hanya memberikan ikan, tetapi memberikan kail atau mengajari cara memancing.

Melalui pendekatan dengan metode di atas diharapkan pendidikan dapat membentuk anak secara komprehensif untuk pertumbuhan dan perkembangan murid (*student center*). Dengan model pendidikan tersebut murid diharapkan dapat terangsang

³¹ Mochammad Tauchid, *Perjuangan Dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara* (Madjelis Luhur Taman Siswa, 1963).

³² Ki Hariyadi, "Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, Dalam Buku Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Para Cendekiawan Dan Mentriknnya," *Yogyakarta: MLTS*, 1989.

untuk mengasah kemampuan, pengalaman, ketrampilan dan kemandiriannya.

Simpulan

Setelah melihat keseluruhan hasil penelitian, maka peneliti akan menarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem *among* yang berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, memberi kebebasan kepada peserta didik itu untuk bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut bakatnya. Dalam pelaksanaan sistem *among* Ki Hajar Dewantara merumuskan tiga semboyan untuk proses pendidikan: 1). *Ing ngarso sung tuladha*, yang berarti kalau guru tampil di depan peserta didik, guru senantiasa memberi contoh teladan, 2). *Ing madya mangur karsa*, yang berarti jika guru berada di tengah maka guru harus memberi semangat, berswakarya dan berkreasi pada peserta didik, 3). *Tut wuri handayani*, berarti memberi pengaruh dan mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cita dan kasih sayang. Pendidikan Islam menurut KI Hajar Dewantara adalah menyiapkan peserta didik untuk bisa bersaing dan mempunyai jiwa kreativitas yang tinggi tetapi tidak melupakan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Sehingga peserta didik mampu memberi perubahan yang bersifat positif dalam proses belajarnya.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Darsiti, Soeratman. "Ki Hajar Dewantara." Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Dewantara, Ki Hajar. "Ki Hajar Dewantara: Bagian I." *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Eko Putri, Intan Ayu. "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar

- Dewantara Dalam Pandangan Islam.” IAIN Walisongo, 2012.
- Hajar Dewantara, Ki. “Menuju Manusia Merdeka.” *Jakarta: Leutika Books*, 2010.
- Hariyadi, Ki. “Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, Dalam Buku Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik Dan Mentriknnya.” *Yogyakarta: MLTS*, 1989.
- Karim, Muhammad, and Meitasandrashanti. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Ar-Ruzz Media, 2009.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Pustaka Al Husna, 1988.
- Marisyah, Ab, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1514–19.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial (Sampel Halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012.
- Mudyahardjo, Redja. “Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia,” 2016.
- Putri, Arofah Aprilia. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial.” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2018): 1–21.
- Rasyidin, Al, and Samsul Nizar. “Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam.” Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta, 1991.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Tiara Wacana Yogya, 2002.

Subagyo, Joko. "Metode Penelitian Dan Praktek." *Jakarta: Rhineka Cipta*, 1991.

Suharto, Toto, and Abdul Qodir Shaleh. *Filsafat Pendidikan Islam*. AR-ruzz, 2006.

Tauchid, Mochammad. *Ki Hajar Dewantara: Pahlawan Dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Madjelis-Luhur Persatuan Taman-Siswa, 1968.

———. *Perdjuangan Dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Madjelis Luhur Taman Siswa, 1963.